Inisiatif : Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat
Volume 5 Issue 2 Year 2026 Pages 656-670
E–ISSN 2987-1301
DOI: 10.61227
e-mail : inisiatif.nahnu@gmail.com
https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/Inisiatif

Optimalisasi Budaya Islami Siswa SMA Al-Hadiid Cileungsi Melalui Pembiasaan 5S Terintegrasi Module Character Building

Siti 'Aisyatunnadiya[1]✉, Muhamad Fajri Poma Wardana[2], Jaenal Muttaqin[3], Muhammad Aliyuddin Qadri[4], Ahmad Rofe'i[5]
Universitas Islam Depok, Indonesia[1,2,3,4,5]
Email Korespondensi : *siti.aisyatunnadiya@uidepok.ac.id*

Abstrak: Pembentukan karakter Islami pada siswa membutuhkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur di lingkungan sekolah. Di SMA Al-Hadiid Cileungsi, pembiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) telah diperkenalkan, namun pelaksanaannya belum optimal karena minimnya media panduan dan sistem pemantauan yang baku. Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM-PM) ini dilaksanakan pada bulan [Agustus hingga Oktober 2026] dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan partisipasi aktif seluruh civitas akademika sekolah. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan budaya Islami siswa melalui penyusunan dan penerapan Module Character Building berbasis pembiasaan 5S. Tahapan pelaksanaan program meliputi lima langkah utama, yaitu: (1) analisis kebutuhan mitra dan koordinasi, (2) perancangan dan validasi Module Character Building, (3) sosialisasi serta pelatihan penggunaan modul bagi guru dan siswa, (4) pendampingan implementasi harian, dan (5) evaluasi berkala. Modul yang dikembangkan memuat panduan adab Islami, skenario pembiasaan 5S, serta lembar mutaba'ah yaumiyah (jurnal kontrol harian). Hasil penerapan program menunjukkan peningkatan signifikan pada partisipasi dan konsistensi siswa dalam membiasakan 5S di lingkungan sekolah. Selain itu, modul ini berhasil menciptakan mekanisme pemantauan karakter yang terukur bagi guru dan meningkatkan iklim sekolah yang ramah serta berakhlakul karimah. Program ini menjadi solusi aplikatif yang berkelanjutan dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami di sekolah mitra.

Kata Kunci : Budaya Islami, Pembiasaan 5S, Module Character Building, Karakter Siswa, PKM-PM

Abstract: The formation of Islamic character in students requires a systematic and structured approach within the school environment. At SMA Al-Hadiid Cileungsi, the habituation of 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun/Greeting, Smile, Courtesy, Politeness, Manners) has been introduced; however, its implementation remains suboptimal due to a lack of instructional guidelines and a standardized monitoring system. This Student Creativity Program for Community Service (PKM-PM) was conducted from [August to October 2026] using the Participatory Action Research (PAR) approach, actively involving the entire school community. This program aims to optimize the students' Islamic culture through the development and implementation of a 5S-based Character Building Module. The implementation steps consist of five main phases: (1) partner needs analysis and coordination, (2) design and validation of the Character Building Module, (3) dissemination and training on module usage for teachers and students, (4) daily implementation mentoring, and (5) periodic evaluation. The developed module contains Islamic etiquette guides, 5S habituation scenarios, and a mutaba'ah yaumiyah sheet (daily control log). The results of the program demonstrate a significant increase in student participation and consistency in practicing 5S within the school environment. Furthermore, this module successfully established a measurable

character monitoring mechanism for teachers and enhanced a friendly, noble-character school climate. This program serves as a sustainable, practical solution for strengthening the internalization of Islamic values in partner schools.

Keywords : Islamic Culture, 5S Habituation, Module Character Building, Student Character, PKM-PM

Article info: Submitted : 2026-10-09 | Accepted : 2026-10-17 | Published : 2026-10-29

Copyright © 2026, Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan akhlak mulia peserta didik. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), pembentukan karakter berkaitan erat dengan proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi perlu dilanjutkan dengan pemahaman, penghayatan, pembiasaan, dan penerapan nilai secara konsisten. Oleh karena itu, pembentukan akhlakul karimah memerlukan pembiasaan yang terencana dan berkelanjutan serta didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif (Rusdiani, 2025).

Secara teoretis, pendidikan karakter dapat dipahami melalui konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991), yaitu pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral (Alfariz et al., 2026). Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter juga berkaitan dengan tazkiyatun nufus (penyucian jiwa) dan riyadhah (latihan spiritual) sebagai bagian dari upaya membangun kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Apriliani & Arifin, 2025; Kamil & Febrianti, n.d.). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup mengandalkan pembelajaran kognitif di kelas, tetapi perlu diperkuat melalui keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan dalam interaksi sehari-hari. Keduanya membantu peserta didik menerapkan nilai yang dipelajari menjadi perilaku nyata.

Pembiasaan karakter menjadi semakin penting pada jenjang sekolah menengah atas karena peserta didik berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai oleh pencarian identitas diri, pengaruh teman sebaya, dan perkembangan hubungan sosial (Narti et al., n.d.). Dalam situasi tersebut, lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam memperkuat perilaku positif melalui budaya yang diterapkan secara konsisten. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membangun budaya 5S, yaitu Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun, sebagai bentuk pembiasaan adab dalam interaksi sehari-hari.

SMA Al-Hadiid Cileungsi, Kabupaten Bogor, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya membangun lingkungan sekolah berlandaskan nilai-nilai keislaman melalui penerapan budaya 5S. Budaya ini memiliki keterkaitan dengan ajaran Islam tentang penghormatan, keramahan, persaudaraan, dan etika berkomunikasi. Anjuran untuk membalas salam dengan cara yang lebih baik, misalnya, terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 86, sedangkan nilai keramahan tercermin dalam hadis tentang senyum sebagai sedekah. Adapun sikap sopan dan santun sejalan dengan ajaran untuk menjaga kehormatan sesama dan berkata benar sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 dan QS. Al-Ahzab ayat 70. Landasan tersebut menunjukkan bahwa budaya 5S bukan sekadar tata krama sosial, melainkan juga dapat menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai adab Islami dalam kehidupan sekolah.

Meskipun budaya 5S telah diperkenalkan di SMA Al-Hadiid Cileungsi, observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum optimal dan konsisten. Pembiasaan masih banyak mengandalkan imbauan lisan serta media visual berupa poster dan banner. Selain itu, belum tersedia modul tertulis yang sistematis sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik, maupun instrumen pemantauan harian yang dapat digunakan untuk menilai konsistensi penerapannya. Penguatan dan pendampingan dari guru juga belum sepenuhnya berjalan dengan standar yang seragam. Kondisi ini berpotensi menyebabkan budaya 5S dipahami sebatas aturan formal sekolah, bukan sebagai nilai yang perlu dihayati dan diterapkan secara sadar.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM) Universitas Islam Depok bekerja sama dengan SMA Al-Hadiid Cileungsi mengembangkan Module Character Building berbasis 5S yang dilengkapi instrumen mutaba'ah yaumiyah atau jurnal kontrol harian. Modul ini dirancang sebagai pedoman pembiasaan karakter yang memadukan penjelasan mengenai nilai-nilai 5S, landasan Al-Qur'an dan hadis, contoh penerapan dalam kehidupan sekolah, serta lembar pemantauan perilaku harian. Penggunaan jurnal diharapkan membantu peserta didik merefleksikan perilakunya, sedangkan keterlibatan guru dan orang tua dapat memperkuat pendampingan antara lingkungan sekolah dan keluarga (Tanjung et al., 2026).

Pengembangan program ini juga mempertimbangkan keterbatasan pendekatan pembiasaan karakter yang hanya mengandalkan modul tertulis atau kampanye budaya sekolah. Modul dan jurnal harian dapat membantu menyediakan panduan serta mekanisme pemantauan yang lebih terstruktur, tetapi penerapannya berisiko menjadi kegiatan administratif apabila tidak disertai pendampingan dan penguatan lingkungan. Sebaliknya, kampanye 5S melalui poster, imbauan lisan, dan kegiatan penyambutan pagi dapat mendorong praktik langsung, tetapi belum tentu memberikan pemahaman mendalam mengenai landasan nilai serta indikator penerapan yang terukur. Oleh sebab itu, kedua pendekatan tersebut perlu diintegrasikan agar pembiasaan tidak berhenti pada pemenuhan aturan, tetapi berkembang menjadi perilaku yang dipahami dan diterapkan secara konsisten (Terhadap & Karakter, 2025).

Kebaruan program pengabdian ini terletak pada pengintegrasian landasan teologis, pemantauan perilaku harian, dan keterlibatan teman sebaya dalam satu rangkaian pembiasaan karakter. Selain menggunakan mutaba'ah yaumiyah yang melibatkan verifikasi guru dan orang tua, program ini menginisiasi Duta 5S dari unsur OSIS dan perwakilan peserta didik. Duta 5S berperan mengingatkan dan mendorong teman sebaya untuk menerapkan budaya 5S dalam interaksi sehari-hari. Integrasi tersebut diharapkan dapat memperkuat hubungan antara pemahaman nilai keislaman, pendampingan lintas lingkungan, dan praktik sosial di sekolah. Dengan

demikian, program ini tidak hanya menyediakan panduan tertulis, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung pembiasaan karakter Islami secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mengidentifikasi kondisi awal dan hambatan penerapan budaya 5S di SMA Al-Hadiid Cileungsi, menyusun dan memvalidasi Module Character Building berbasis 5S, serta mengimplementasikannya melalui pelatihan, pendampingan, dan penggunaan mutaba'ah yaumiyah. Kegiatan ini juga bertujuan mengevaluasi perubahan pemahaman dan konsistensi penerapan budaya 5S setelah program dilaksanakan. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi penguatan budaya sekolah Islami melalui pembiasaan karakter yang lebih terarah, terpantau, dan melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, serta peserta didik.

Metodologi Pengabdian

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMA Al-Hadiid Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. SMA Al-Hadiid Cileungsi merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah di bawah naungan yayasan Islam di Kabupaten Bogor yang memiliki visi kuat untuk melahirkan lulusan berakhlakul karimah. Pihak sekolah, termasuk jajaran kepala sekolah, dewan guru, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menunjukkan antusiasme serta keterbukaan yang tinggi terhadap inovasi program pembentukan karakter guna memperkuat iklim religius di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal dan asesmen kebutuhan (*needs assessment*), sekolah ini sebenarnya telah menginisiasi gerakan pembiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun). Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala nyata, seperti belum adanya modul panduan tertulis yang sistematis serta absennya instrumen pemantauan (*monitoring and evaluation*) yang terukur. Kondisi ini menjadikan pembiasaan tersebut cenderung parsial dan sebatas formalitas aturan sekolah, sehingga sangat membutuhkan intervensi model pembinaan yang terstruktur.

Siswa SMA Al-Hadiid Cileungsi berada pada rentang usia remaja akhir (*late adolescence*), fase di mana pencarian identitas diri dan kerentanan terhadap pengaruh lingkungan luar berada pada titik krusial. Pemilihan mitra ini menjadi sangat relevan untuk membentengi peserta didik dari pergeseran nilai sosial, sekaligus mengarahkan energi positif mereka melalui pembiasaan adab Islami yang terintegrasi. SMA Al-Hadiid Cileungsi memiliki ekosistem komunikasi yang baik antara pihak sekolah, guru, dan orang tua murid (melalui paguyuban/komite sekolah). Hal ini memberikan peluang optimal bagi keberhasilan penerapan sistem pemantauan ganda (mutaba'ah yaumiyah), di mana sinergi antara sekolah dan keluarga dapat berjalan secara

berkesinambungan untuk memastikan pembiasaan karakter siswa tetap terjaga baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dan kolaboratif, di mana tim pengabdi bekerjasama secara aktif dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, wali kelas, dan perwakilan OSIS/siswa dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR) dan kolaboratif, di mana tim pengabdi bekerja sama secara aktif dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, wali kelas, dan perwakilan OSIS/siswa dalam seluruh tahapan kegiatan. Secara teoretis, pemilihan metode PAR didasarkan pada karakteristiknya yang menempatkan subjek sasaran bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai partisipan aktif yang bersama-sama mengkaji masalah, merancang solusi, dan melakukan transformasi sosial di lingkungan mereka. Siklus pelaksanaan PAR ini mengadopsi model spiral refleksi partisipatif yang digagas oleh Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahapan perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Melalui kerangka kerja ini, seluruh siklus pemecahan masalah mulai dari analisis kebutuhan, penyusunan Module Character Building, pendampingan harian, hingga evaluasi berkala dijalankan secara partisipatif bersama sivitas akademika SMA Al-Hadiid Cileungsi guna memastikan keberlanjutan perubahan perilaku dan terciptanya kemandirian budaya sekolah (school culture) yang berakhlakul karimah (Carabaka, Rahel, Ali, Surrah, & Aliyah, 2025).

Pelaksanaan program terbagi ke dalam lima tahap utama:

1. Tahap Analisis Kebutuhan dan Koordinasi Mitra

Tim pengabdi melakukan studi pendahuluan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (in-depth interview), dan penyebaran kuesioner pemetaan awal kepada 50 siswa dan 10 guru PAI/wali kelas. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil pembiasaan 5S, persepsi siswa terhadap adab Islami, serta kendala teknis yang dihadapi sekolah.

Proses analisis kebutuhan ini mengeksplorasi secara mendalam tiga dimensi utama: (1) dimensi pengetahuan adab (kognitif), (2) dimensi komitmen afektif guru dan siswa, serta (3) dimensi ketersediaan sarana pendukung dan instrumen kontrol. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik (observasi, wawancara, kuesioner) guna menjamin validitas temuan awal. Hasil analisis kebutuhan awal ini menjadi fondasi utama dalam merumuskan muatan materi, desain visual, serta indikator evaluasi yang dimuat dalam Module Character Building.

2. Tahap Perancangan dan Validasi Module Character Building

Berdasarkan temuan analisis kebutuhan, tim menyusun Module Character Building berbasis pembiasaan 5S. Modul dirancang dengan struktur sistematik:

a. Bab I: Konsep Dasar dan Urgensi Karakter Islami: Membahas kedudukan akhlakul karimah dan adab dalam Islam.

b. Bab II: Bedah Nilai 5S dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Menjelaskan dalil-dalil syar'i (QS. An-Nisa: 86, QS. Al-Hujurat: 11, QS. Al-Ahzab: 70, HR. Tirmidzi, HR. Ahmad) yang melandasi Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun.
c. Bab III: Skenario Praktik Pembiasaan 5S Harian: Berisi panduan konkret penerapan 5S pada momen penyambutan pagi di gerbang sekolah, interaksi pembelajaran di kelas, istirahat, dan kegiatan ekstrakurikuler.
d. Bab IV: Lembar Mutaba'ah Yaumiyah (Jurnal Kontrol Harian): Lembar evaluasi mandiri siswa yang diisi setiap hari dan diverifikasi oleh orang tua serta guru PAI/wali kelas.

Sebagai instrumen pemantauan utama, lembar mutaba'ah yaumiyah dirancang terintegrasi ke dalam modul dengan siklus pengisian harian, verifikasi mingguan oleh orang tua, serta rekapitulasi bulanan oleh guru PAI/wali kelas. Format lembar kendali diri tersebut mencakup indikator-indikator kuantitatif dan kualitatif sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1.

Kategori 5S	Indikator Perilaku Harian	Target	Ceklis Mandiri (Senin-Ahad)	Verifikasi Ortuhu / Guru
Salam	Mengucapkan salam lengkap saat bertemu guru, staf, dan teman di sekolah maupun orang tua di rumah.	5x / hari	[ ] Ya [ ] Tidak	Paraf Ortuh / Guru
Senyum	Menampilkan wajah berseri-seri dan tersenyum ikhlas saat bertegur sapa tanpa membeda-bedakan.	Setiap saat	[ ] Ya [ ] Tidak	Paraf Ortuh / Guru
Sapa	Menyapa dengan panggil santun, mendahului menegur rekan, serta tidak bersikap cuek/cuek bebek.	Setiap saat	[ ] Ya [ ] Tidak	Paraf Ortuh / Guru
Sopan	Menggunakan bahasa halus/baku, tidak memotong pembicaraan, dan bersikap tawadhu' saat berhadapan dengan guru.	Setiap saat	[ ] Ya [ ] Tidak	Paraf Ortuh / Guru
Santun	Membantu sesama yang membutuhkan, menjaga ketertiban umum, serta menghindari kata-kata kotor/ejekan.	Setiap saat	[ ] Ya [ ] Tidak	Paraf Ortuh / Guru

Modul yang telah disusun kemudian divalidasi oleh 2 orang ahli (ahli materi Pendidikan Agama Islam dan ahli media pembelajaran) untuk memastikan kelayakan isi, kejelasan bahasa, serta daya tarik tampilan visual.

3. Tahap Sosialisasi dan Pelatihan

Setelah modul dinyatakan valid, tim menyelenggarakan dua bentuk pelatihan:

a. Workshop bagi Dewan Guru: Pelatihan mengenai strategi pendampingan, teknik umpan balik positif (*positive reinforcement*), dan cara verifikasi jurnal mutaba'ah yaumiyah.
b. Orientasi Karakter bagi Siswa: Sosialisasi interaktif mengenai penggunaan modul, pentingnya niat ibadah dalam pembiasaan 5S, serta tata cara pengisian jurnal harian.

4. Tahap Pendampingan Implementasi Harian

Penerapan Module Character Building dilaksanakan selama 8 minggu berturut-turut. Setiap siswa memegang satu eksemplar modul.

Tabel 2.

Tahapan Kegiatan	**Deskripsi Kegiatan**	**Bulan & Tahun**
Persiapan & Analisis Kebutuhan	Studi pendahuluan, observasi lapangan, wawancara mendalam, penyebaran kuesioner asesmen awal, serta koordinasi bersama mitra (Kepala Sekolah, Guru PAI, dan wali kelas)	Agustus 2026
Perancangan & Validasi Modul	Penyusunan Module Character Building berbasis 5S (mencakup landasan teologis, skenario harian, dan lembar mutaba'ah yaumiyah), dilanjutkan dengan proses validasi oleh ahli materi PAI dan ahli media pembelajaran	Agustus 2026
Sosialisasi & Pelatihan	Penyelenggaraan workshop bagi dewan guru mengenai teknik pendampingan dan verifikasi jurnal, serta orientasi karakter bagi siswa terkait tata cara pengisian jurnal harian	September 2026
Pendampingan Implementasi Harian	Penerapan modul selama 8 minggu melalui pembiasaan Greeting Morning di gerbang sekolah, penguatan interaksi di kelas, pengisian mutaba'ah yaumiyah harian oleh siswa, verifikasi orang tua, serta pengawalan "Duta 5S".	September 2026
Evaluasi & Refleksi	Analisis komparatif pre-test dan post-test, rekapitulasi persentase pengisian jurnal, wawancara evaluatif bersama pihak sekolah, serta penyusunan laporan akhir dan rekomendasi strategis	Oktober 2036

Pembiasaan dipantau melalui tiga jalur:

a. Pagi Hari: Tim guru piket dan OSIS menyambut siswa di pintu gerbang dengan menerapkan 5S.
b. Di Kelas: Guru membuka dan menutup pelajaran dengan salam hangat, senyuman, serta penguatan adab berbicara.

c. Di Rumah: Siswa merefleksikan pembiasaan harian pada lembar mutaba'ah yaumiyah yang diparaf oleh orang tua.

5. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif melalui:

a. Analisis komparatif skor pre-test dan post-test tingkat pemahaman adab dan perilaku 5S siswa.
b. Rekapitulasi persentase pengisian lembar mutaba'ah yaumiyah.
c. Wawancara evaluatif bersama Kepala Sekolah, Guru PAI, dan perwakilan orang tua siswa.

Hasil dan Pembahasan

A. Kondisi Awal Pembiasaan 5S di SMA Al-Hadiid Cileungsi

Berdasarkan hasil pre-test dan wawancara awal sebelum pelaksanaan program, sebanyak 74% siswa telah mengetahui istilah 5S, tetapi pemahaman mereka masih terbatas pada norma kesopanan umum dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan nilai spiritual dalam Islam. Sebanyak 62% siswa mengaku hanya mengucapkan salam atau tersenyum ketika bertemu dengan guru tertentu yang mereka kenal dekat. Sementara itu, interaksi antarsiswa masih menunjukkan penggunaan bahasa yang kurang santun dan sikap acuh tak acuh ketika berpapasan.

Hasil penggalian informasi juga menunjukkan bahwa hanya 12% siswa yang mampu menghubungkan praktik salam dan senyum dengan sunah Rasulullah SAW atau nilai sedekah. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan siswa mengenai budaya 5S dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman yang mendasarinya. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang tidak hanya berisi imbauan moral, tetapi juga menjelaskan landasan keagamaan dan penerapan nilai 5S dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi sekolah, belum tersedianya instrumen pemantauan tertulis membuat guru mengalami kesulitan dalam menilai perkembangan perilaku siswa secara terukur. Pembinaan karakter masih cenderung dilakukan secara insidental ketika terjadi pelanggaran. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan perlunya pedoman pembiasaan yang dapat digunakan secara konsisten sekaligus menjadi sarana komunikasi antara sekolah dan orang tua. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan Module Character Building berbasis pembiasaan 5S yang dilengkapi dengan instrumen mutaba'ah yaumiyah atau jurnal pemantauan harian.

B. Desain dan Validasi Module Character Building

Module Character Building disusun menggunakan format yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik remaja. Materi di dalamnya memuat nilai-nilai salam, senyum, sapa, sopan, dan santun, disertai landasan Al-Qur'an dan hadis, contoh penerapan dalam kehidupan sekolah, serta lembar mutaba'ah yaumiyah untuk membantu siswa memantau perilakunya secara mandiri.

Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh skor rata-rata 88,5% dari ahli materi Pendidikan Agama Islam dan 91,2% dari ahli media pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul dinilai sangat layak berdasarkan penilaian para validator. Beberapa saran perbaikan mencakup penambahan ilustrasi visual mengenai penerapan 5S dan penyederhanaan tabel jurnal harian agar lebih mudah dipahami dan diisi oleh siswa.

Validasi ini menjadi tahap penting untuk memastikan kelayakan isi dan penyajian modul sebelum digunakan dalam kegiatan. Meskipun demikian, kelayakan modul perlu dibedakan dari efektivitas program. Efektivitasnya perlu ditelaah melalui hasil pelaksanaan, pengamatan perilaku, serta evaluasi sebelum dan sesudah intervensi.

C. Pelaksanaan Pembiasaan Terintegrasi Modul

Program pembiasaan 5S dilaksanakan selama delapan minggu di SMA Al-Hadiid Cileungsi. Selama pelaksanaan, modul digunakan sebagai panduan bagi siswa dan guru dalam menerapkan nilai-nilai 5S di lingkungan sekolah. Kegiatan penyambutan pagi atau Greeting Morning menjadi salah satu sarana untuk membangun kebiasaan mengucapkan salam, tersenyum, menyapa, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru maupun teman.

Berdasarkan pengamatan dan laporan guru, kegiatan penyambutan pagi berlangsung lebih aktif. Siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk mendatangi guru, mengucapkan salam, dan berjabat tangan dengan adab yang baik. Dalam proses pembelajaran, guru juga melaporkan adanya perilaku yang lebih santun, seperti menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik, menghargai penjelasan guru, dan mengurangi penggunaan julukan negatif kepada teman.

Penggunaan mutaba'ah yaumiyah menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan program. Berdasarkan rekapitulasi kegiatan, tingkat kedisiplinan pengisian jurnal mencapai 86,4%. Instrumen ini digunakan untuk membantu siswa memantau pembiasaan perilaku sehari-hari sekaligus membuka ruang keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Namun, tingkat pengisian jurnal tersebut menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan instrumen pemantauan dan tidak dapat langsung dianggap sebagai ukuran keseluruhan perubahan karakter siswa.

Secara umum, hasil pengamatan menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pelaksanaan budaya 5S selama program berlangsung. Perubahan tersebut terlihat dalam interaksi antara siswa dan guru, hubungan antar siswa, serta upaya membangun suasana sekolah yang lebih ramah dan religius. Meskipun demikian, keberlanjutan perubahan tetap memerlukan keteladanan, pendampingan, dan penguatan secara konsisten.

D. Evaluasi Kuantitatif dan Kualitatif Impact Program

Data evaluasi menunjukkan peningkatan yang sangat positif pasca-penerapan modul. Evaluasi kuantitatif ini didukung oleh uji beda rata-rata (t-test) yang menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik antara nilai sebelum dan sesudah intervensi ($p<0.001$). Peningkatan tertinggi diraih pada indikator pengisian jurnal mutaba'ah (+86.4%) dan konsistensi pengucapan salam (+40.2%). Temuan ini menguatkan hipotesis bahwa tersedianya media panduan tertulis dan instrumen pemantauan terstruktur secara langsung meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran pembiasaan siswa.

Tabel 3.

Indikator Evaluasi	**Sebelum Program (Pre-Test)**	**Sesudah Program (Post-Test)**	**Peningkatan (%)**
Pemahaman Nilai Syar'i 5S	52,4%	89,6%	+37,2%
Konsistensi Pengucapan Salam	48,0%	88,2%	+40,2%
Sikap Ramah & Tersenyum	58,2%	90,4%	+32,2%
Penggunaan Bahasa Sopan & Santun	44,6%	82,8%	+38,2%
Kelengkapan Jurnal Mutaba'ah	0,0%	86,4%	+86,4%

Berdasarkan wawancara mendalam bersama guru, wali kelas, dan siswa, teridentifikasi tiga faktor pendorong utama (*enablers*) keberhasilan program ini: (1) uswah hasanah (keteladanan) dari jajaran guru yang secara aktif menyambut siswa di pintu gerbang, (2) kontinuitas pengisian lembar mutaba'ah yang diverifikasi secara konsisten oleh orang tua, serta (3) desain visual modul yang komunikatif dan tidak membosankan bagi remaja. Salah seorang siswa kelas XI menyatakan: "Dulu saya pikir salam dan senyum itu hanya formalitas kalau ketemu guru killer. Tapi setelah baca modul ini dan paham hadisnya, saya jadi sadar kalau senyum itu ternyata bernilai sedekah dan bikin suasana kelas jadi nyaman."

Kendati demikian, dalam proses pendampingan harian juga ditemukan beberapa kendala teknis dan psikologis. Sebagian kecil siswa (sekitar 13.6%) pada awal minggu pertama hingga ketiga mengalami kejenuhan atau lupa mengisi lembar mutaba'ah secara harian, sehingga cenderung mengisinya sekaligus di akhir minggu. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdi bersama wali kelas mengoptimalkan peran pengurus OSIS dan ketua kelas sebagai "Duta 5S" yang bertugas mengingatkan rekan sebaya setiap sore sebelum pulang sekolah. Selain itu, ditemukan pula variasi tingkat kepedulian orang tua dalam memaraf jurnal mutaba'ah, yang kemudian ditindaklanjuti sekolah melalui komunikasi intensif via grup WhatsApp paguyuban orang tua murid.

Secara kualitatif, Kepala Sekolah SMA Al-Hadiid Cileungsi menyatakan bahwa penerbitan dan penerapan Module Character Building telah memberikan identitas baru bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga disiplin dalam pembiasaan adab Islami.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

Berdasarkan hasil observasi, rekapitulasi jurnal harian, dan wawancara dengan pihak sekolah, pelaksanaan Module Character Building berbasis pembiasaan 5S didukung oleh keteladanan pendidik, materi modul yang menghubungkan perilaku dengan nilai keislaman, serta keterlibatan siswa dalam mengingatkan teman sebaya. Ketika guru secara konsisten menerapkan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun, siswa memperoleh contoh nyata yang dapat ditiru dalam interaksi sehari-hari.

Materi modul juga membantu menjelaskan alasan pentingnya budaya 5S dalam kehidupan sekolah. Pembahasan mengenai nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis memberikan konteks keagamaan bagi perilaku yang dibiasakan. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pengenalan aturan, tetapi diarahkan untuk membantu siswa memahami makna perilaku tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelibatan pengurus OSIS dan perwakilan siswa sebagai "Duta 5S" turut mendukung pemantauan pembiasaan. Pengingat dari teman sebaya membantu menjaga konsistensi kegiatan, khususnya ketika sebagian siswa mulai merasa jenuh dalam mengisi jurnal. Selain itu, komunikasi dengan orang tua menjadi upaya untuk memperluas pendampingan agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga.

Di sisi lain, kejenuhan siswa dan variasi keterlibatan orang tua menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Pengisian jurnal yang dilakukan secara berulang berpotensi dipandang sebagai kewajiban administratif apabila tidak disertai pemahaman mengenai tujuan kegiatan. Keterbatasan waktu orang tua juga dapat mengurangi konsistensi pemeriksaan jurnal di rumah. Karena itu, pemantauan perlu

dilakukan secara proporsional dan disertai penguatan yang mendorong kesadaran siswa, bukan sekadar kepatuhan dalam memenuhi kewajiban.

Pembiasaan karakter memerlukan pengulangan perilaku yang konsisten dan pemahaman terhadap nilai yang mendasarinya. Maknun dan Annisa (2024), dalam kajian mengenai metode habituasi untuk menanamkan karakter religius, membahas penggunaan pembiasaan sebagai salah satu pendekatan pendidikan karakter. Dalam konteks program di SMA Al-Hadiid Cileungsi, penggunaan modul, keteladanan guru, jurnal harian, dan pendampingan orang tua merupakan upaya untuk mengintegrasikan pemahaman nilai dengan praktik perilaku sehari-hari.

Pelaksanaan program juga melibatkan pihak sekolah dan siswa dalam mengenali kendala, menerapkan kegiatan, mengamati perubahan, dan melakukan refleksi. Keterlibatan tersebut memberi ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan pelaksanaan program dengan kebutuhan yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil kegiatan, modul dan instrumen pemantauan berpotensi mendukung pembiasaan 5S, tetapi keberlanjutan hasilnya tetap bergantung pada konsistensi pelaksanaan, keteladanan, serta kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua.

Kesimpulan

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM-PM) melalui penyusunan dan penerapan Module Character Building berbasis pembiasaan 5S di SMA Al-Hadiid Cileungsi telah terbukti sukses mengoptimalkan budaya Islami siswa. Integrasi antara landasan Al-Qur'an/Hadis, skenario praktik harian, dan lembar mutaba'ah yaumiyah mampu mengubah pembiasaan 5S yang semula sebatas imbauan formalitas menjadi gerakan karakter yang terstruktur, terukur, dan bernilai ibadah.

Keberhasilan ini membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik usia remaja memerlukan artikulasi media yang komprehensif, menggabungkan penguatan kognitif-teologis, keteladanan pendidik, serta instrumen pemantauan mandiri yang rutin. Penggunaan modul secara konsisten terbukti efektif menggeser paradigma kepatuhan siswa dari motivasi ekstrinsik (takut hukuman sekolah) menuju motivasi intrinsik (kesadaran beribadah dan menjaga keharmonisan iklim belajar).

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman adab Islami siswa (+37,2%), konsistensi penerapan 5S di lingkungan sekolah (>85%), serta terciptanya sistem pemantauan karakter yang efektif bagi guru dan orang tua. Program ini berpotensi besar untuk terus dilanjutkan secara mandiri oleh pihak sekolah dan direplikasi di sekolah-sekolah sejenis.

Rekomendasi strategis untuk keberlanjutan program ini meliputi: (1) pelembagaan SOP Pembiasaan 5S berbasis modul ke dalam Peraturan Akademik dan Tata Tertib Sekolah, (2) pemanfaatan modul sebagai materi wajib dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dan Orientasi Siswa Baru (MPLS), serta (3)

pengembangan versi digital/aplikasi mobile dari lembar mutaba'ah yaumiyah guna mempermudah akses dan efisiensi pelaporan real-time bagi guru PAI dan orang tua di masa mendatang.

Daftar Pustaka

Alfariz, F., & Permatasari, R. Y. A. (2026). Revitalisasi Moral Feeling Thomas Lickona melalui Estetika Musik Etnik: Sebuah Pendekatan Filsafat Pendidikan Berbasis Budaya. *Jurnal Filsafat Indonesia, 9*(2), 354–361. https://doi.org/10.23887/jfi.v9i2.93054

Apriliani, B. D., & Arifin, S. (2025). Membentuk Insan Kamil melalui Tazkiyatun Nafs (Tinjauan Psikoterapi Islam). *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam, 8*(2), 122–131. https://doi.org/10.37567/syiar.v8i2.3981

Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8*(3), 1–11. https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996

Maknun, L., & Annisa, A. P. (2024). Penerapan Metode Habituasi sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 4*(2), 87–96. https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i2.1845

Purba, R., Saragih, W., Silaen, M. A., Sembiring, M. C., Samosir, E. H., & Sibarani, I. S. (2026). Implementasi Pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas III SDN 124398 Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 10*(2), 17063–17067. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.40763

Rahel, M., Ali, M., Eliyana, Surrah, M., Habibah, U., Aliyah, R., Darmawan, & Maulidah. (2025). Model Pemberdayaan Masyarakat Kolaboratif Berbasis Participatory Action Research (PAR): Sinergi Revitalisasi Spiritualitas Keagamaan dan Penguatan Ekonomi Lokal di Dusun Carabaka, Bawean. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD), 6*(2), 569–586. https://doi.org/10.58401/jpmd.v6i2.2613

Rahmayani, U., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) terhadap Pembentukan Karakter Siswa dan Nilai Kesopanan Siswa SD IT Al Minah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial, 11*(2), 114–117. https://doi.org/10.30596/edutech.v11i2.26838

Roatin, S., Sudiyana, B., & Pratiwi, V. U. (2026). Strategi Kesantunan Guru dalam Pembelajaran sebagai Penanaman Etika Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *GERAM, 14*(2), 202–214. https://doi.org/10.25299/geram.2026.27861

Sari, N., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Pratiwi, D. A., & Prihandoko, Y. (2024). Pembiasaan Program Budaya 5S di Sekolah pada Siswa SDN Kuin Selatan 3. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(2), 720–726. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/506

Subandi, F. A., & Muhsin, M. (2025). Fake Smile Perspektif Hadis. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3*(4), 211–222. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i4.1416

Tanjung, R. A., Jusu, L., & Basri. (2026). Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Program 5S (Sopan, Senyum, Salam, Sapa, Santun) oleh Guru PAI di SD Negeri 01 Katilombu Kabupaten Buton Selatan. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, 7*(3), 13–22. https://doi.org/10.59059/tabsyir.v7i3.3021